

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional ialah salah satu faktor penting bagi siswa untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah. Kecerdasan emosional artinya kemampuan seorang mengatur serta mengontrol emosinya (Sarnoto & Romli, 2019). Lebih lanjut, Sarnoto & Romli (2019) mengatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang akan mampu menenangkan dirinya dengan cepat, lebih baik pada berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain serta untuk kerja akademis pada sekolah lebih baik.

Dilansir dari <https://amp.compas.com/edukasi/read/2020/06/10/133201171/mengenalkecerdasan-emosional> pada 4 Maret 2021 bahwa 80% kesuksesan manusia dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan 2% oleh kecerdasan intelektual (IQ). Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan (Sulastri et al., 2021). Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat digambarkan dengan 1) selalu berfikir positif saat menghadapi situasi dan kondisi dalam kehidupannya, 2) mampu mengelola emosinya, 3) mempunyai sikap empati atau nilai belas kasih, daya pribadi, intuisi, integritas, 5) mampu bekerja secara optimal, dan 6) hubungan yang baik dengan orang lain (Yulika, 2019).

Selanjutnya diperkuat oleh <https://amp.compas.com/edukasi/read/2020/01/21/13494021/kecerdasan-emosi-pengaruh-prestasi-akademik-anak-di-sekolah> pada 21 Januari 2020, 13:49 bahwa faktor yang bisa mempengaruhi kecapaian akademis siswa disekolah selain faktor genetic dan lingkungan adalah kecerdasan emosional. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional bisa terjadi pada diri sendiri yang berkibat tidak dapat mengendalikan perasaan dan *mood* yang negatif, selain itu juga ada faktor lingkungan seperti contoh lingkungan sekolah dan keluarga, seperti orang tua yang kurang peduli, dan juga teman sebaya yang juga memiliki sikap dan sifat yang sama sehingga siswa tidak

memiliki rasa peduli dengan lingkungan disekitarnya (Dewi, 2018).

Dari penelitian Aswat (2021) diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional di anak Sekolah Dasar kota Baubau berada di tingkat rendah sebanyak (60%), sedang (27%), dan tinggi (13%). Sedangkan penelitian yang dilakukan Yunalia & Etika, (2020) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa fakultas ilmu kesehatan Universitas Kediri yang sangat baik (54%) yang baik (26%) dan yang tidak baik (20%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2021) pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Bali menunjukan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa sangat tinggi (10%) yang tinggi (11%) sedangkan yang rendah (49%) dan yang sangat rendah (30%).

Hasil studi pendahuluan dengan ibu Nafisah Ainur Rohmah, S.Pd. ibu Dra. Sri Purwanti dan bapak Mughofar Zainal Abidin S.Pd. sebagai guru BK di SMP/MTS Bojonegoro mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan baik, maka ia bisa profesional dalam menjalankan tugasnya menjadi siswa, terkadang anak-anak lebih tinggi kecerdasan emosionalnya ketimbang orang dewasa, jadi bisa ditarik garis besar untuk kelas 7 memiliki kecerdasan emosional yang baik, kelas 8 memiliki kecerdasan yang cukup baik dan cenderung kurang baik kecerdasan emosional di kelas 9. Pada hasil analisis yang dibagikan pada tiga sekolah di beberapa kecamatan di kabupaten Bojonegoro terdapat 25 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan tingkat prosentase 9%. 254 Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dengan prosentase 86%. 12 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 4%.

Kecerdasan emosional yang rendah mengakibatkan orang menjadi keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi dan mudah putus asa bila mengalami stres, (Sarnoto & Romli, 2019). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memperlihatkan stress akademik yang rendah dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Sebelumnya individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu memasarkan atau membesarkan ide/gagasan dengan baik juga (Nindyati, 2020: Apriliyani, 2020).

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa maka diperlukan layanan

bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Armila, 2020). Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu, membicarakan topik-topik penting dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Simbolon, 2020). Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK secara keseluruhan yaitu: pembentukan, peralihan, kegiatan pokok, dan pengakhiran (Prayitno, 2017:240).

Keefektifitasan dari bimbingan kelompok telah terbukti dari beberapa penelitian diantaranya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa (Husna & Slamet 2023), meningkatkan empati siswa (Mulinda 2020), meningkatkan kemandirian belajar remaja (Maiseptian 2022), serta meningkatkan minat belajar siswa pada masa Covid-19 (Aprianti & Abdi, 2021). Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, guru BK dapat menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan keefektifannya. Salah satu teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *experiential learning technique*.

Experiential learning adalah suatu model dalam pembelajaran yang membentuk siswa untuk lebih aktif waktu selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui pengembangan pengetahuan serta keterampilan (Idris, 2017). Sagitarini (2020) mengatakan bahwa *experiential learning* bernuansa VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) dimana siswa secara aktif membangun pengetahuan, perilaku dan keterampilan melalui pengalaman yang berorientasi pada kegiatan belajar melihat (*visual*), mendengar (*auditori*), dan melakukan (*kinestetik*). Fuad (2022) mengungkapkan bahwa *experiential learning* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menggunakan pengalaman nyata sebagai fokus belajar, dimana pengetahuan diciptakan melalui informasi pengalaman. Teknik *experiential learning* memiliki 4 tahapan yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualisation*), dan percobaan aktif (*active experimental*) (Tuasikal

& Pautina, 2022).

Keefektifitasan *experiential learning* telah dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya efektif dalam pembelajaran menulis puisi naratif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pitue Kabupaten Sidrap (Irmawati, 2019). Hasil penelitian Anada, Tinarti, Purnamasari (2022) menunjukkan teknik *experiential learning* efektif dalam membantu pendekatan *science, technology, art, mathematics* dalam penanaman kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini di TK Merpati Kabupaten Batang. Adapun penelitian Wicaksono (2018) mengungkapkan bahwa teknik *experiential learning* mampu meningkatkan eksplorasi dan komitmen karir pada siswa SMA N 1 Gondanglegi.

Berdasarkan paparan diatas mengenai kecerdasan emosional yang buruk akan membuat siswa kesulitan dalam mengidentifikasi emosi pada diri sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan inovasi pada layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pengalaman nyata dan pengalaman tidak nyata. Pengalaman nyata bisa dilakukan dengan mendatangkan orang atau datang kesuatu tempat yang bisa menggugah emosional siswa atau dengan berdiskusi terkait dengan pengalaman emosional siswa tersebut. Adapun pengalaman tidak langsung yaitu menonton film atau membaca buku yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan bersama untuk membahas pengalaman-pengalaman tersebut dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* Diharapa dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karna itu peneliti tertarik membuat judul skripsi **“Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Experiential learning* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP/MTS.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP/MTS di Bojonegoro
2. Bagaimana profil/gambaran kecerdasan emosional siswa SMP/MTS di Bojonegoro
3. Bagaiaman efektivitas bimbingan kelompok teknik *experiential learning* pada siswa SMP/MTS di Bojonegoro ?

1.3 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP/MTS di Bojonegoro
2. Untuk mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMP/MTS di Bojonegoro
3. Untuk menguji dan mendeskripsikan efektivitas bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa SNP/MTS di Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini akan menghasilkan suatu buku panduan yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi guru BK/konselor untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP/MTS. Dapat memperkaya khasanah keilmuan, terutama inovasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP/MTS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan

siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

1.4.2.2 Guru BK/Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kelancaran dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan Guru BK/Konselor.

1.4.2.3 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan bimbingan koseling disekolah, khususnya tentang penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP/MTS.

1.4.2.4 Peneliti

Memberi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama berada dibangku kuliah serta memberikan kontribusi pemikiran peneliti dalam mengembangkan metode pengalaman sebagai fasilitator untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP/MTS.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Seperti penjelasan permasalahan yang telah diuraikan secara rinci dalam latar belakang diatas, dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yaitu model bimbingan kelompok dengan *experiential learning technique* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa. Dan nantinya dapat menjadi buku pedoman bagi Guru BK, yang didalamnya sudah mencakup; (1) pendahuluan, (rasional, tujuan umum, langkah-langkah, hal-hal yang harus diperhatikan, tema/topik, penggunaan instrument pelatihan, evaluasi); dan (2) scenario panduan.

1.6 Asumsi dan Batas Pengembangan

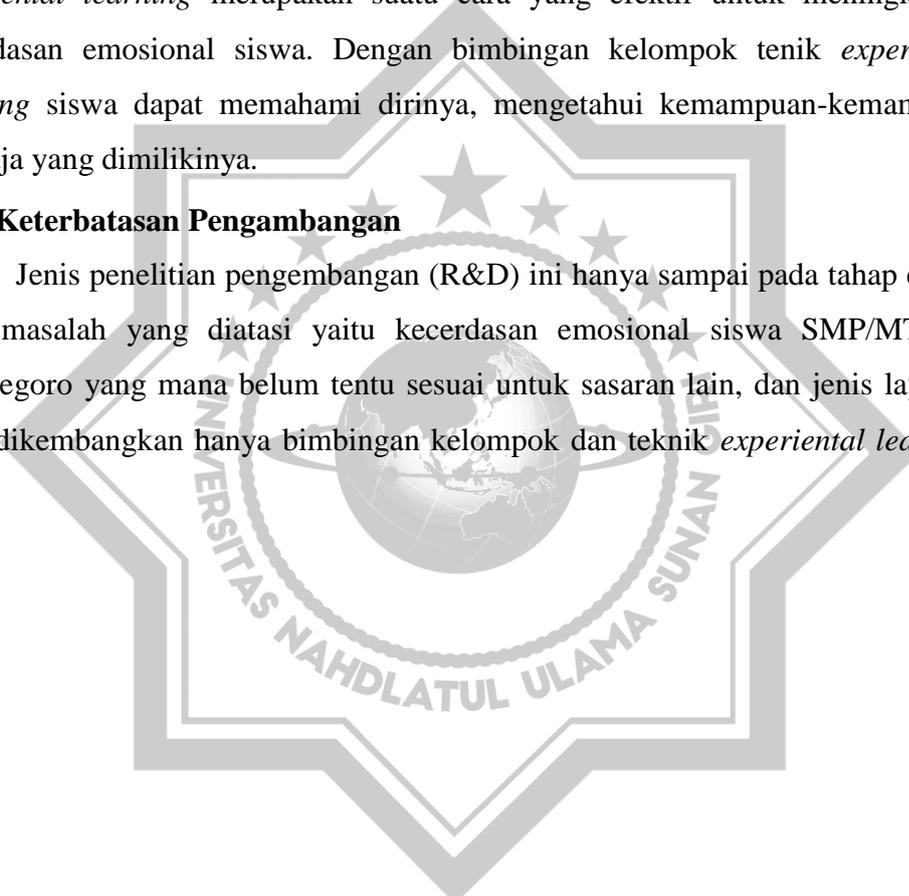
1.6.1 Asumsi

Kurangnya kecerdasan emosional siswa MTS/SMP di Bojonegoro tidak dapat diabaikan saja, akan tetapi harus ada suatu model yang efektif dan praktis dalam penerapannya untuk ditingkatkan. Terdapat berbagai cara agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang optimal sesuai perkembangannya, yaitu

dengan pemberian teknik *experiential learning* agar siswa lebih dapat menyesuaikan dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan emosional bukanlah suatu yang sudah melekat sejak lahir, melainkan harus dipupuk sejak lahir yang dipengaruhi dari lingkungan dan juga dari diri siswa itu sendiri. Kecerdasan emosional ini dapat dilatih melalui beberapa cara, peneliti disini meningkatkannya dengan menggunakan teknik *experiential learning*. Teknik *experiential learning* merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* siswa dapat memahami dirinya, mengetahui kemampuan-kemampuan apa saja yang dimilikinya.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Jenis penelitian pengembangan (R&D) ini hanya sampai pada tahap enam, jenis masalah yang diatasi yaitu kecerdasan emosional siswa SMP/MTS di Bojonegoro yang mana belum tentu sesuai untuk sasaran lain, dan jenis layanan yang dikembangkan hanya bimbingan kelompok dan teknik *experiential learning*



UNUGIRI